

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ternak kambing merupakan suatu komoditi ternak dwiguna yang dapat menghasilkan daging dan susu. Ternak kambing memiliki peluang cukup besar untuk dikembangkan ditengah masyarakat sebagai usaha berskala besar maupun menjadi usaha sampingan bagi masyarakat, selain itu ternak kambing merupakan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan protein hewani berupa daging yang memiliki pasar dan peminatnya tersendiri.

Kambing banyak dternakkan oleh masyarakat karena memiliki beberapa keunggulan, seperti mampu beradaptasi dengan baik diberbagai lingkungan, mampu hidup dengan kualitas serta kuantitas pakan yang rendah, tahan terhadap penyakit serta memiki tingkat kesuburan reproduksi yang tinggi. Pada tahun 2021 tercatat populasi kambing sebanyak 9.835.616 ekor yang tersebar diseluruh Indonesia.

Informasi sebaran dan variasi morfometri yang muncul dapat menjadi hasil dari respon terhadap lingkungan fisik tempat hidup ternak tersebut. Kambing Kacang merupakan rumpun kambing yang tersebar luas di Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Barat. Salah satu daerah yang memiliki potensi yang baik untuk pengembangan peternakan di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Sawahlunto, tepatnya pada Kecamatan Talawi. Kecamatan Talawi memiliki populasi kambing terbanyak dari 4 Kecamatan yang berada di Kota Sawahlunto. Daerah ini memiliki keadaan tanah yang relatif datar dan berbeda dari beberapa daerah di Sawahlunto yang umumnya memiliki keadaan tanah perbukitan bergelombang serta sebagian di hamparan perbukitan terjal. Selain itu, Kecamatan Talawi merupakan Kecamatan

yang didukung dengan baik oleh pemerintahan setempat dalam mensejahterakan perekonomian masyarakatnya dengan memberikan bantuan berupa ternak kambing, perkandangan, dan penyuluhan peternakan yang baik.

Indonesia dengan keragaman plasma nutfah memiliki sumber daya genetik ternak kambing yang cukup beragam, salah satunya adalah Kambing Kacang. Hal ini ditetapkan berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian Nomor 2840/Kpts/LB.430/8/2012 sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Kambing Kacang adalah kambing lokal yang mempunyai daya adaptasi dilahan tandus seperti perbukitan, dengan kondisi pakan yang kurang, dan memiliki ketahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit (Tunnisa, 2013).

Perbaikan subsektor peternakan kambing tidak lepas dari pentingnya memahami bahwa keberhasilan suatu komoditas ternak dipengaruhi oleh tiga pilar fondasi peternakan yakni *breeding* (bibit dan pemuliabiakan), *feeding* (pakan dan nutrisi), dan *management* (pengelolaan). Indonesia memiliki keanekaragaman plasma nutfah yang dapat mendukung salah satu strategi untuk mencapai kemajuan peternakan kambing sehingga tercapainya tujuan ekonomis yang optimal.

Berbagai usaha dilakukan dalam meningkatkan kualitas ternak, salah satunya dengan mengetahui morfometrik ternak. Struktur morfologi dan kemampuan perkembangan ternak dapat diketahui melalui analisis morfometrik. Dalam biologi hewan (ternak) pengukuran morfometri digunakan untuk mengukur ciri-ciri khusus dan hubungan variasi dalam suatu taksonomi populasi hewan (ternak) (Sembiring, 2013).

Analisis morfometrik dapat menjadi informasi dasar mengenai performa seekor ternak melalui sifat-sifat kualitatif dan sifat-sifat kuantitatif. Analisis morfometrik dapat berupa menghimpun data terkait bobot badan, panjang badan, tinggi badan, lingkaran dada, tinggi panggul, panjang telinga, ukuran kepala, BCS (*Body Conditioning Score*), dan berbagai ukuran bagian tubuh ternak lainnya.

Beberapa bagian tubuh kambing Kacang telah memiliki nilai morfometrik standar yang telah ditetapkan oleh badan Standardisasi Nasional Indonesia mengenai Bibit Kambing Kacang dengan tujuan memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen tentang mutu bibit kambing Kacang, lalu untuk meningkatkan produktivitas kambing Kacang di Indonesia, serta hal ini juga membantu dalam upaya meningkatkan kualitas genetik kambing Kacang.

Morfometrik ternak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu genetik, umur, lingkungan (pakan dan suhu), serta kesehatan ternak. Umur ternak memiliki korelasi yang erat dengan adanya variasi morfometrik pada seekor ternak, laju pertumbuhan dengan variasi morfometrik saling berkaitan dan dapat menjadi ukuran dalam produktivitas serta performa ternak.

Semakin bertambah umur kambing maka ukuran tubuh juga semakin besar. Peningkatan ukuran-ukuran tubuh disebabkan oleh pertumbuhan otot dan tulang yang semakin bertambah (Tagoi dkk., 2020). Peningkatan ukuran-ukuran tubuh dengan semakin meningkatnya umur kambing Kacang yang dilihat secara langsung tanpa adanya penelitian dan pengukuran secara tepat belum bisa menjadi gambaran dan penilaian yang cukup baik, untuk itu perlu adanya perbandingan dengan standar yang ada seperti Standar Nasional Indonesia untuk bibit kambing Kacang ataupun penelitian terdahulu. Maka dari itu perlu penelitian lebih lanjut mengenai

morfometrik kambing Kacang betina terutama di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian “**Analisis Morfometrik Kambing Kacang Betina pada Berbagai Umur Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto**” dilakukan agar diperoleh data dan informasi mengenai bagaimana pengaruh umur terhadap morfometrik kambing Kacang betina di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana analisis morfometrik kambing Kacang betina pada berbagai umur di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi terkait analisis morfometrik kambing Kacang betina pada berbagai umur di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peternak mengenai morfometrik kambing Kacang betina pada berbagai umur di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto untuk menciptakan optimalisasi pengembangan sektor peternakan terutama kambing Kacang.